



## Dampak Kebijakan Harga Gabah Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Bonne-Bonne Kecamatan Mapilli

Anri<sup>1</sup>, Rismayani Ahmad<sup>2</sup>, Ishak Manggabarani<sup>3</sup>, Andi Baso<sup>4</sup>

Program Studi Agribisnis  
Universitas Al Asyariah Mandar

\*Email: [andrepalece@gmail.com](mailto:andrepalece@gmail.com)

**Abstract** Dampak Kebijakan Harga Gabah Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Bonne-Bonne Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar. Di bawah bimbingan Ishak Manggabarani dan Rismayani Ahmad. Padi merupakan komoditas pangan strategis yang menopang kehidupan mayoritas petani di Desa Bonne-Bonne, Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pendapatan petani padi sawah dan menganalisis dampak kebijakan harga gabah terhadap pendapatan petani. Metode deskriptif kuantitatif digunakan guna melakukan analisis pendapatan usahatani dan R/C Ratio terhadap 35 responden selama tiga musim tanam. Hasil penelitian menunjukkan total pendapatan petani masing-masing sebesar Rp292.923.497 pada musim pertama, Rp316.601.641 pada musim kedua dan musim ke 3 sebesar Rp292.923.497. Nilai R/C Ratio ketiga musim berturut-turut 3,24; 3,35; dan 3,33, seluruhnya memiliki nilai diatas 1 hal ini bahwa usaha tani padi sawah layak dan menguntungkan. Kebijakan harga gabah terbukti memberikan dampak positif terhadap pendapatan petani karena meningkatnya penerimaan sementara biaya produksi relatif stabil.

**Keywords:** Harga Gabah, Pendapatan, Petani Padi, R/C Ratio

### Article history:

Received:15/07/2026

Revised :15/07/2026

Accepted : 31/06/2026

### Pendahuluan

Beras atau padi merupakan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi berupa makanan pokok. Di Indonesia, beras menjadi makanan pokok sebagian besar penduduk sehingga komoditas ini bersifat strategis dalam ketahanan pangan nasional (Arifin, 2005). Sehingga, perlunya keterlibatan pemerintah dalam melaksanakan intervensi melalui kebijakan harga, salah satunya melalui penetapan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) untuk gabah.

Kebijakan harga gabah setidaknya memiliki empat fungsi strategis: (1) menjaga stabilitas harga antar musim dan antar wilayah; (2) memberikan insentif positif bagi petani dalam merencanakan produksi; (3) memberikan kepastian harga bagi konsumen beras; dan (4) menjadi peredam risiko produksi dari fluktuasi iklim dan ketidakpastian pasar (Arifin, 2005). HPP yang ditetapkan pemerintah melalui Perum BULOG berfungsi sebagai harga minimum agar petani tidak dirugikan ketika harga pasar jatuh (Sembiring dkk., 2022).

Di Desa Bonne-Bonne, Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar, mayoritas masyarakat menggantungkan hidup dari sektor pertanian padi. Kebijakan harga gabah memiliki dampak langsung terhadap aspek ekonomi dan produksi pertanian setempat. Tantangan yang sering terjadi adalah ketika harga aktual di tingkat petani berada di bawah HPP, atau ketika BULOG tidak mampu menyerap seluruh hasil panen, sehingga petani terpaksa menjual ke tengkulak dengan harga lebih rendah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pendapatan petani padi sawah serta analisis pendapatan petani yang memiliki pengaruh dari kebijakan harga gabah.

### Bahan dan Metode

#### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Bonne-Bonne, Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat pada bulan Januari sampai Maret 2026



### Penentuan responden

Penentuan responden berdasarkan pandangan Arikunto (2010) menurutnya jika populasi berjumlah lebih 100 individu, maka sampel dapat diambil antara kisaran 10% hingga 15% atau 20% hingga 25% dari total populasi, sehingga diperoleh 35 responden dari petani yang menjual hasil panen dalam bentuk gabah (GKP atau GKG).

### Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan berasal dari data primer yang didapat melalui pengisian survei kuesioner, serta data sekunder dalam bentuk dokumentasi/barang tertulis berupa profil desa dan data monografi.

### Teknik Pengumpulan Data

Data didapat dari pengumpulan informasi yang dilakukan melalui pengamatan lapangan ke lokasi penelitian, serta melakukan wawancara mendalam dengan petani responden, pengisian kuesioner terstruktur, dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan pada tiga musim panen.

### Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan metode R/C Ratio (Revenue Cost Ratio) untuk mengukur efisiensi dan kelayakan usahatani dengan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

TR = Total Revenue TC =

Total Cost Kriteria:

Jika R/C lebih dari 1 berarti usaha memberi keuntungan;

R/C sama dengan 1 berarti impas sedangkan jika R/C kurang dari 1 menunjukkan kerugian.

### Hasil dan Pembahasan

#### 1. Identitas Responden

Penelitian ini melibatkan responden yang berjumlah 35 petani padi. Responden didominasi kelompok umur 51–60 tahun sebanyak 10 orang (28,57%), mencerminkan petani berpengalaman. Tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA (34,29%) dan SD (28,57%). Luas lahan terbanyak pada kisaran 0,20–0,30 ha sebanyak 13 orang (37,14%), menunjukkan mayoritas petani berskala kecil yang potensial mempengaruhi tingkat produksi dan pendapatan.

#### 2. Produksi Gabah

Produksi gabah selama tiga musim tanam relatif stabil. Pada musim pertama dan ketiga, total produksi dari 35 responden masing-masing sebesar 71.080 kg, sedangkan musim kedua sedikit meningkat menjadi 72.760 kg. Nilai yang fluktuatif ini mayoritas petani berada pada kategori produksi sedang (1.500–2.500 kg per musim) yaitu sekitar 45–51% responden pada setiap musim. Kestabilan produksi ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan lebih banyak dipengaruhi oleh perubahan harga gabah dibandingkan peningkatan jumlah produksi.

#### Harga Gabah

Harga gabah mengalami peningkatan setiap musim tanam. Pada musim pertama harga gabah Rp6.000/kg, meningkat menjadi Rp6.200/kg pada musim kedua, dan Rp7.400/kg pada musim ketiga

**Tabel 1. Harga Gabah Per Musim Produksi**

| Musim 1    | Musim 2    | Musim 3    |
|------------|------------|------------|
| Rp6.000/kg | Rp6.200/kg | Rp7.400/kg |

*Sumber data setelah diolah 2026*

#### 3. Biaya Produksi dan Penerimaan

Biaya produksi terdiri dari biaya tetap (penyusutan alat pertanian dan pajak lahan) dan biaya tidak tetap (tenaga kerja, traktor, combine, pupuk, obat, sewa tassi, dan bibit). Berdasarkan hasil penelitian, biaya produksi relatif stabil pada setiap musim. Total biaya produksi dari 35 responden pada musim pertama sebesar Rp131.371.915, musim kedua Rp134.510.305, dan musim ketiga Rp128.053.065. Kestabilan biaya ini menjadikan perubahan harga gabah sebagai faktor penentu utama perubahan pendapatan petani. Penerimaan petani bervariasi mengikuti perubahan harga. Rata-rata penerimaan per petani pada musim pertama sebesar Rp426.480.000, meningkat menjadi Rp451.112.000 pada musim kedua, dan Rp426.480.000 pada musim ketiga. Tingginya penerimaan pada musim kedua disebabkan kenaikan harga dan banyaknya jumlah panen.



#### 4. Pendapatan Petani Padi

**Tabel 2. Rata-rata Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Per Petani**

| Uraian                | Musim 1     | Musim 2     | Musim 3     |
|-----------------------|-------------|-------------|-------------|
| Total Produksi (kg)   | 71.080      | 72.760      | 71.080      |
| Total Biaya (Rp)      | 131.371.915 | 134.510.305 | 128.053.065 |
| Total Penerimaan (Rp) | 426.480.000 | 451.112.000 | 426.480.000 |
| Total Pendapatan (Rp) | 292.923.497 | 316.601.641 | 292.923.497 |

Sumber data setelah diolah 2026

Berdasarkan Tabel 2, pendapatan petani Padi di Desa Bonne-Bonne mengalami peningkatan yang signifikan dan fluktuatif. Pada musim pertama dan ketiga memiliki nilai total produksi sebesar 71.080 kg dengan penerimaan Rp426.480.000 dan biaya Rp131.371.915 pada musim pertama dan Rp128.053.065 pada musim ketiga, sedangkan pada musim kedua menunjukkan peningkatan pendapatan sebesar Rp316.601.641 karena produksi meningkat menjadi 72.760 kg sehingga penerimaan naik menjadi Rp451.112.000 meskipun biaya juga sedikit naik. Pada musim ketiga, produksi kembali sama seperti musim pertama namun harga lebih tinggi (Rp7.400/kg) dan biaya justru menurun menjadi Rp128.053.065, sehingga pendapatan tetap. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga gabah meningkatkan penerimaan petani sementara biaya produksi bersifat relatif stabil, sehingga pendapatan bersih meningkat.

#### 5. Analisis R/C Ratio

**Tabel 3. Analisis R/C Ratio Usahatani Musim Pertama Kedua Ketiga**

| Musim   | TR (Rp)     | TC (Rp)     | R/C Ratio |
|---------|-------------|-------------|-----------|
| Musim 1 | 426.480.000 | 131.371.915 | 3,24      |
| Musim 2 | 451.112.000 | 134.510.305 | 3,35      |
| Musim 3 | 426.480.000 | 128.053.065 | 3,33      |

Sumber data setelah diolah 2026

Nilai R/C Ratio pada seluruh musim pengamatan menunjukkan angka lebih besar dari 1, yaitu 3,24 (musim 1), 3,35 (musim 2), dan 3,33 (musim 3). Ini menunjukkan bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp1 penerimaan akan diperoleh antara Rp3,24 hingga Rp3,35. Secara keseluruhan, nilai R/C ratio pada kisaran 3,24–3,35 menunjukkan tingkat keuntungan yang tinggi dan konsisten. Tingginya nilai R/C ratio dipengaruhi oleh stabilnya harga gabah serta pengelolaan biaya produksi yang efisien. Sehingga layak untuk dikembangkan karena memberikan keuntungan yang cukup tinggi dan konsisten. Temuan ini sejalan dengan penelitian

Suparmin dkk. (2022) yang menyatakan kebijakan HPP cukup efektif sebagai instrumen stabilisasi harga di tingkat regional, serta penelitian Faillah (2022) yang membuktikan harga gabah berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani.

#### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada petani padi di Desa Bonne-Bonne Kecamatan Mapilli dapat disimpulkan: (1) Pendapatan petani padi sawah tergolong tinggi dan menguntungkan, dengan total pendapatan 35 responden sebesar Rp292.923.497 pada musim pertama, Rp316.601.641 pada musim kedua, dan Rp292.923.497 pada musim ketiga. Peningkatan pendapatan dipengaruhi oleh kenaikan harga gabah sementara biaya produksi relatif stabil. (2) Kebijakan harga gabah memiliki hasil pengaruh positif terhadap pendapatan petani padi, yang dibuktikan oleh nilai R/C Ratio pada seluruh musim tanam (3,24; 3,35; dan 3,33) memiliki nilai diatas 1, menunjukkan usahatani padi sawah layak dan menguntungkan untuk dikembangkan. Dengan demikian, kebijakan harga gabah yang relatif stabil turut berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani di Desa Bonne-Bonne Kecamatan Mapilli.

#### Daftar Pustaka

- Arifin, B. (2005). Kebijakan harga pertanian dan ketahanan pangan. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Faillah, F. (2022). Dampak harga gabah terhadap nilai tukar petani tanaman pangan: Aplikasi autoregressive distribusi lag (ARDL). Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 6(3), 1162–1173.
- Hernanto, F. (1996). Ilmu usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Kajisa, K., & Akiyama, T. (2004). The evolution of rice price policies in Asia. Washington, DC: World Bank.
- Mubyarto. (1989). Pengantar ekonomi pertanian. Jakarta: LP3ES.
- Mulwanti, S., dkk. (2011). Dampak harga pembelian pemerintah (HPP) terhadap produksi dan kesejahteraan petani padi. Jurnal Ekonomi Pertanian.
- Sembiring, S. A., Sihaloho, H., & Sirait, T. N. S. (2022). Dampak kebijakan harga pembelian pemerintah terhadap produksi gabah Indonesia berdasarkan Instruksi Presiden. Jurnal Agribisnis Universitas Katolik Santo Thomas, 2(2), 46–58.
- Soekartawi. (2002). Analisis usahatani. Jakarta: UI Press.
- Sugiyono, L. (2017). Dampak kebijakan harga gabah dalam meningkatkan produksi padi Indonesia. Journal of Statistical Application and Computational Statistics, 9(2).
- Suparmin, M., Siddik, M., Zaini, A., & Tajidan. (2022). Efektivitas kebijakan harga pembelian gabah dan beras oleh pemerintah sebagai instrumen stabilisasi harga di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Pertanian, 20(2), 147–159.